

STUDI ISLAM KONTEMPORER SEBAGAI KRITIK TERHADAP AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DALAM PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Yahya Fathur Rozy¹, Shopyan Jepri Kurniawan²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Universitas Ahmad Dahlan

¹fathurrozyyahya@gmail.com, ²shopyanjepri@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Al-Islam dan
Kemuhammadiyah
(AIK); Perguruan
Tinggi
Muhammadiyah;
Studi Islam
Kontemporer

Muhammadiyah sebagai ormas terbesar kedua di Indonesia yang berumur 106 tahun tepat pada tanggal 18 November 2018 ini, tentunya banyak sekali memberikan kontribusi kongkrit kepada kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, mulai sebelum terbentuknya republik ini hingga zaman dimana kita sekarang dapat menikmati berkah kemerdekaan yang telah susah payah diraih oleh para Founding Fathers kita dahulu. Salah satu kontribusi yang diberikan Muhammadiyah kepada bangsa ini ialah dalam aspek pendidikan. Salah satu wujudnya ialah banyaknya bertebaran perguruan-perguruan tinggi Muhammadiyah diseantero negeri ini, dari Sabang sampai Merauke. Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh perguruan tinggi Muhammadiyah ialah adanya Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai mata kuliah wajib seluruh mahasiswa berdasarkan ketentuan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah Pasal 9 ayat (2). Sebagai Persyarikatan yang berkemajuan dan selalu menjunjung semangat Tajdid dalam merespon perkembangan zaman yang cukup cepat, seyogyanya Perguruan Tinggi dibawah naungan Muhammadiyah juga melakukan pembaruan dalam materi pembelajaran AIK (yang sejenis pendidikan agama islam (PAI) di perguruan tinggi umum) yang menyesuaikan dengan dinamika yang terjadi di zaman kontemporer yang kita jalani sekarang ini sehingga meniscayakan terbentuknya sylabus atau kurikulum baru AIK yang dapat merespon issue-issue kontemporer di zaman ini. Maka, disini penulis akan menjabarkan bagaimana AIK menjadi pusat studi Islam Kontemporer di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Salah satu alasan inti mengapa Muhammadiyah masih tetap eksis hingga sekarang ialah adanya kemampuan untuk menciptakan perubahan (*change*) terutama perubahan dari dalam tanpa harus mengubah jati dirinya, sehingga memiliki kecakapan dan kemampuan dialektis dengan perubahan dinamika arus zaman yang tak kenal henti. Sebagaimana kita semua ketahui, banyak sekali organisasi-organisasi masa yang lahir sebelum ataupun pada awal-awal kemerdekaan yang kini sudah tidak terdengar lagi kabar dan kontribusinya dalam wujud gerakan praksis.¹

Hal tersebut diamini oleh Mitsuo Nakamura, Muhammadiyah sebagai organisasi sekaligus eksemplar “ masyarakat sipil islam “ atau *Islamic Society organization*, masih tetap bertahan hingga

¹Rheinald Kasali. 2006. *Change: Tak Peduli Berapa Jauh Jalan Salah yang Anda Jalani: Putar Arah Sekarang Juga*. Jakarta: Gramedia

kini karena Muhammadiyah memang murni gerakan sosial masyarakat yang selalu merespon fenomena-fenomena dalam lingkungan masyarakat sipil yang menjadi karakter dan ciri utamanya namun bukan gerakan politik dalam arti yang partisan formal.² Sebagaimana kajian yang dilakukan Alfian, misalnya mendeskripsikan Muhammadiyah ke dalam 3 kategori gerakan yang saling berkelindan, yaitu : (1) sebagai gerakan pembaruan keagamaan (*as a religious reformist*); (2) sebagai agen perubahan sosial (*as an agent of social change*), (3) sebagai kekuatan politik (*as a political change*).³

Salah satu kontribusi Muhammadiyah untuk masyarakat sipil yang merupakan basis institusional terpentingnya adalah pendidikan, dibandingkan dengan institusi lainnya yang berkembang menjadi amal usaha Muhammadiyah seperti kesehatan dan ekonomi, jumlah pendidikan jauh lebih banyak sehingga Muhammadiyah hampir identik dengan pendidikan.⁴ Pendidikan selalu mendapat perhatian penting dalam Muhammadiyah. Pada Mukatamar ke-46 yang diselenggarakan pada 3-8 Juli 2010 M (20-25 Rajab 1431 H) di Yogyakarta, Muhammadiyah menelorkan pemikiran di bidang pendidikan yang bertajuk “ Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah “. Keputusan ini sangatlah menarik untuk dijadikan bahan kajian karena revitalisasi pendidikan Muhammadiyah seharusnya juga menyentuh pada salah satu tugas inti pendidikan, yakni memperkuat dan mengembangkan kualitas peserta didik.

Menurut Pusat Data Muhammadiyah, berdasarkan data terbaru, Muhammadiyah memiliki 155 Perguruan Tinggi yang terdiri dari 40 Universitas, 88 Sekolah Tinggi, 23 Akademi, 4 Politeknik, serta 14 Perguruan Tinggi Aisyiah, dan diantara 155 perguruan tinggi tersebut 3 diantaranya masuk dalam daftar 50 perguruan tinggi ternama di Indonesia.⁵ Salah satu ciri khas dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah ialah adanya Mata Kuliah Wajib Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sebagaimana ketentuan pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pada Pasal 9 ayat (2) terdapat ketentuan sebagai berikut ; *Perguruan Tinggi Muhammadiyah wajib memiliki ciri khas kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diatur lebih lanjut dengan ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi*. Sebagai kelanjutan dari ketentuan ini, Semua Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang tersebar di Indonesia menyelenggarakan Pendidikan AIK sejak semester pertama.

Dengan jumlah lembaga pendidikan yang demikian banyak tersebut, Muhammadiyah terbukti bisa melakukan peran strategis yang dapat dirasakan manfaatnya oleh banyak kalangan. Pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah telah terbukti menjadi institusi strategis dalam mendesiminasikan paham keislaman yang dikembangkan oleh Muhammadiyah. Perkembangan Muhammadiyah sebagai suatu fenomena “*Society*”- bukan hanya sebagai fenomena organisasi-, setidaknya sebagai *state of mind*, tidak bisa dilepaskan dari proses transfer dan transformasi paham keislaman yang dilakukan secara sistematis dan berkala melalui institusi pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah . Dalam konteks ini, institusi pendidikan AIK yang terdapat pada semua PTM, ikut berperan dalam mempengaruhi dan bahkan mengubah cara berpikir (*mode of thought*) mahasiswa terhadap Islam.⁶

Kedudukan AIK dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah

AIK bisa dikatakan sejenis pendidikan agama islam (PAI) di perguruan tinggi umum yang lazim diikuti oleh seluruh mahasiswa yang beragama Islam. Perbedaannya, jika PAI cukup diberikan hanya satu semester, namun AIK bisa diajarkan hingga 4 semester seperti yang terdapat di Universitas

²Mitsuo Nakamura. 2012. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-2010*. Singapore: ISEAS, h. xxv

³Alfan. 1989. *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, h. 5.

⁴Chairil Anwar, “Sambutan Ketua Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah” dalam Suyatno et al (ed.).2010. *Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah di Tengah Persaingan Nasional dan Global*. Jakarta: UhamkaPress,h. xi. Menurut catatan Wikipedia, Muhammadiyah memiliki lembaga pendidikan sebanyak 10314 yang tersebar pada semua jenjang pendidikan (TK-PT) dengan perincian sebagai berikut: TK/TPQ (4623); SD/MI (2604); SMP/MTs(1772); SMA/SMK/MA (1143); PT (172).

⁵Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_perguruan_tinggi_Muhammadiyah, Tanggal 15/11/2018, Pukul 12.49 WIB.

⁶Syamsul Arifin, “ *Rekonstruksi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai*”, Jurnal Edukasi, Vol.13, No.2, Agustus 2015, hal. 204

Muhammadiyah Malang. Pendidikan AIK di PTM mempunyai peran yang strategis dan signifikan sekaligus pengemban misi utama penyelenggaraan PTM. Karena AIK berperan dalam memproduksi kekuatan spiritual, moral, dan Intelektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika. AIK juga sebagai identitas khas karakter civitas akademika PTM, yaitu sebagai muslim yang berkemajuan, berakhlakul karimah, berjiwa philanthropis, memiliki jiwa kepemimpinan, dan kepedulian terhadap persoalan umat dan bangsa.

Tujuan utama dan tolok ukur keberhasilan pembelajaran AIK di PTM harus senada dengan visi pendidikan Muhammadiyah sebagaimana yang tertuang dalam blueprint putusan muktamar Muhammadiyah ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah: “*Terbentuknya manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar*”.⁷ Apabila pendidikan AIK dapat terselenggara dengan efektif serta dapat mencapai tujuan sebagaimana diharapkan, maka berhasillah salah satu misi utama penyelenggaraan PTM, dan begitu juga sebaliknya. Karena itu peningkatan mutu pendidikan AIK yang meliputi standarisasi, kurikulum, kompetensi lulusan, sumber daya dosen, fasilitas, sumber belajar maupun peraturan, dan kebijakan pendukungnya merupakan keniscayaan. Hal ini sesuai dengan keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 46, tentang Program Muhammadiyah 2010 – 2015 yang berbunyi : “*Mengembangkan model-model pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di seluruh jenjang pendidikan yang memberikan pencerahan paham Islam dan komitmen gerakan Muhammadiyah yang berkemajuan*”.⁸ Maka, untuk melaksanakan amanat Muktamar tersebut, diperlukan langkah strategis, dan praktis oleh Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah maupun pimpinan PTM untuk melakukan evaluasi dan revitalisasi pelaksanaan AIK di PTM.

Permasalahan Pendidikan AIK di PTM

Berdasarkan analisa yang ditulis oleh Prof. Dr. Tobroni (Dosen Universitas Muhammadiyah Malang, dan Anggota Majelis Dikti PP Muhammadiyah)⁹ terdapat beberapa uraian penjelasan tentang berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan AIK di PTM diantaranya ialah, *pertama*, Kurikulum dan silabus. Design kurikulum selama ini belum tersusun dengan baik sehingga berimplikasi pada ketidakjelasan parameter standar kompetensi yang hendak dicapai, pembelajaran dan pengajaran Aik selama ini masih bersifat pengetahuan dan kurang efektif dalam membangun karakter dan *soft skill*, masih terdapat banyak sekali pengulangan dan pelajaran di lembaga pendidikan sebelumnya yang kurang sinkron antara tujuan, materi, langkah-langkah pencapaiannya, dan lebih bersifat padat jam dan materi ketimbang padat isi dan misi.

Kedua, Dosen pengampu. Dosen AIK pada umumnya belum dipersiapkan dengan baik sebagai dosen AIK yang profesional, sebagai besar berstatus dosen luarbiasa, pembina, dan pengajar AIK pada umumnya diserahkan pada dosen FAI. Disamping itu penggunaan multimedia dan kecanggihan IT masih sangat minim digunakan sebagai instrumen penunjang pembelajaran AIK di PTM. *Ketiga*, sumber belajar. Masih sangat sedikit PTM yang memiliki infrastruktur, sarana dan prasarana yang representatif, seperti perpustakaan khusus AIK yang ditandai dengan kurang adanya sikap dan kebijakan-kebijakan untuk menjamin mutu pembelajaran AIK, dan juga ada beberapa PTM di daerah tertentu yang memang memerlukan kebijakan khusus terhadap model pembelajaran AIK.

Keempat, mahasiswa. Pada dasarnya tidak ada mahasiswa yang bodoh, tetapi yang ada adalah dosen yang kurang profesional dan lembaga yang kurang maksimal dalam membina dan mengarahkan mahasiswanya untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Selain itu, motivasi mahasiswa mengikuti kuliah AIK beragam dan pada umumnya bersifat ekstrinsik. Yaitu, sebagai kewajiban, dan perkuliahan AIK lebih merupakan atau misi institusi daripada kebutuhan peserta didik. *Kelima*, kebijakan. Belum semua pimpinan PTM (rektorat maupun fakultas) memiliki kepedulian terhadap pendidikan AIK yang ditandai dengan kurang adanya sikap dan kebijakan – kebijakan untuk penjaminan mutu pembelajaran AIK, dan ada PTM di wilayah tertentu yang model pembelajaran AIK-nya perlu kebijakan khusus. Problem- problem AIK tersebut perlu dicari solusinya. Bukan hanya

⁷Berita Resmi Muhammadiyah Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah ke-46) No. 01/2010-2015/Syawwal 1431 H/September 2010 M, Hal. 221

⁸*Ibid.*, hal. 118

⁹Lihat <https://diktilitbangmuhammadiyah.org/id/rekonstruksi-pembelajaran-aik-di-ptm/>

bersifat tambal sulam. Tetapi, perlu perubahan menyeluruh dimulain dari merekonstruksi filosofis kurikulum, model pembelajaran dan kebijakan penyelenggaraan.

Konsep Studi Islam Kontemporer

Akhir-akhir ini, kajian tentang islam bukan hanya dilakukan oleh orang-orang islam, namun juga dilakukan oleh orang-orang di luar islam. Kajian tentang Islam tidak hanya dilakukan oleh orang-orang timur yang notabene beragama islam, namun juga di negara-negara Barat yang penduduknya bukan Muslim. Bahkan akhir-akhir ini, semangat untuk kajian di Barat semakin tinggi sehingga orang-orang islam pun, untuk melakukan kajian islam, harus pergi ke barat. Di Barat kajian islam dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, yang secara sederhana dapat dikatan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan kata lain, usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.¹⁰

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilakumanusia dalam kehidupan beragamanya. Fenomena keagamaan itu sendiri merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat, yang berasal dari kegaiban. Ilmu pengetahuan sosial- dengan cara, atau metode, teknik dan peralatannya masing-masing- dapat mengamati dengan cermat *perilaku manusia* itu sehingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku tersebut.¹¹

Dalam dinamika Studi Islam Kontemporer, Metodologi yang digunakan dalam *Islamic Studies* harus selalu responsif terhadap perkembangan zaman dengan berbagai macam isu yang mengitarinya dari persoalan *hudud*, hak asasi manusia, hukum, publik, wanita, dan pandangan tentang non-islam. Paradigma keilmuan *islamic studies* tidak luput dari sorotan cendekiawan-cendekiawan Muslim Kontemporer seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Hassan Hanafi, Muhammad Shahrur, Abdullahi Ahmed al-Na'im, Riffat Hasan, dan Fatima Mernisi. Hal yang paling disorot disini ialah mengenai paradigma keilmuan Fikih. Fikih dan implikasinya pada pranata sosial dalam Islam dianggapnya terlalu kaku sehingga kurang responsif terhadap tantangan dan tuntutan perkembangan zaman.

Banyak yang berpendapat bahwa sebenarnya pintu ijtihad tidak pernah ditutup, tetapi tetap saja *ulumuddin* khususnya ilmu syari'ah atau ilmu-ilmu Fikih tidak dan belum berani mendekati, apalagi memasuki pintu yang selalu terbuka tersebut. Tegasnya, ilmu-ilmu fikih yang berimplikasi pada tatanan pranata sosial dalam masyarakat Muslim belum berani dan selalu menahan diri untuk bersentuhan dan berdialog langsung dengan ilmu-ilmu baru yang muncul pada Abad ke-18 -19, seperti antropologi, sosiologi, budaya, psikologi, filsafat, dan begitu selanjutnya.¹²

Adalah Richard C. Martin seorang ahli studi keislaman dari Arizona University dalam bukunya *Approaches to Islam in Religious Studies*¹³ dan Mohammed Arkoun dari Sorbonne, Paris dalam bukunya *Tarikhyyah al-Fikr al-Araby al-Islamy*¹⁴ juga Nasr Hamid Abu Zaid dari Mesir dalam bukunya *Naqd al-Khitab al-Diniy*¹⁵ yang dengan tegas ingin membuka kemungkinan kontak dan pertemuan langsung antara tradisi berpikir keilmuan dan *Islamic Studies* secara konvensional atau apa yang disebut oleh Imam Abu Hamid al-Ghazzali sebagai *ulumuddin* pada abad ke 10-11 dan tradisi berpikir keilmuan dalam *Religious Studies* kontemporer yang telah memanfaatkan kerangka teori dan metodologi yang digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan *humanities* yang berkembang sekitar abad ke-18 dan 19.¹⁶

Ketika kedua tradisi pola pikir keilmuan tersebut bertemu dan berdialog, maka kerangka teori, metode, dan epistemologi yang digunakan pun perlu berubah. Kerangka teoritik yang digunakan

¹⁰Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Abditama, Surabaya, 1994, hlm.11.

¹¹Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, 2004, hlm. 1

¹²Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 2010, hlm. 187

¹³Richard C. Martin (Ed.). *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson: The University of Arizona Press, 1985, khususnya lm. 1-18

¹⁴Mohammed Arkoun, *Tarikhyyah al-Fikr al-Araby al-Islamy*, Libanon; Markaz al-Inma' al-Qaumy, 1986, h.51-63.

¹⁵Nasr Hamid Abu Zaid, *NAqd al-Khitab al-Diniy*, Qahira, Sina li Nasyr, 1994.

¹⁶Amin Abdullah, op. cit, hlm. 188

Fazlur Rahman menganggap bahwa tidak lagi cukup memadai untuk menggunakan teori fikih/ usul fikih yang biasa sangat populer di kalangan *Ushuliyyun* dan *Fuqaha* yaitu “*qat’iyyat*” dan “*zanniyyat*”. Ia telah memodifikasinya dengan formula “ideal moral” Al-Qur’an dan “legal spesifik” fikih dan syari’at.¹⁷ Mohammed Arkoun mempertanyakan menghilangnya dimensi “*Tarikhiiyyat*” (historisitas) dari keilmuan Fikih dan Kalam. Ia dengan tegas mempertanyakan keabsahan pengekelan teori-teori kalam, fikih dan sudah barang tentu tasawwuf yang disusun beberapa puluh abad yang lalu untuk diajarkan terus menerus pada era sekarang setelah permasalahan dan tantangan zaman berubah tidak lagi seperti sedia kala.

Maka, disini sangat diperlukan paradigma kefilosofatan guna menyusun, mengonsep, dan menulis Ilmu apapun yang kemudian akan dikomunikasikan diajarkan, dan disebarluaskan baik lewat lisan maupun tulisan. Asumsi dasar seorang ilmuan berikut metode (proses dan Prosedur) yang diikuti, kerangka teori, peran akal, tolok ukur validitas keilmuan, prinsip-prinsip dasar, hubungan subjek dan objek adalah merupakan beberapa hal pokok yang terkait dengan struktur fundamental yang melekat pada bangunan keilmuan, tanpa terkecuali baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, humaniora, ilmu-ilmu agama (*ushuluddin*), studi agama, maupun ilmu-ilmu keislaman.¹⁸

Contoh dalam kasus upaya menghilangkan ketegangan antara studi islam yang masih bersifat kaku, tertutup dan normatif dan studi islam kontemporer yang lebih bercorak historis dalam perguruan tinggi, Amin Abdullah, menawarkan paradigma keilmuan “interkoneksi” dalam studi keislaman kontemporer di Perguruan Tinggi. Berbeda sedikit dari paradigma “Integrasi” keilmuan yang seolah-olah berharap tidak akan ada lagi ketegangan dimaksud, yakni dengan meleburkan sisi-sisi Normativitas-Sakralitas keberagamaan secara menyeluruh masuk wilayah “Historitas-Profanitas”, atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruhnya sisi historisitas keberagamaan islam ke wilayah normativitas-sakralitas tanpa *reserve*, maka, Amin Abdullah, menawarkan paradigma “interkoneksi” yang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (Rendah Hati), dan *human* (manusiawi)¹⁹.

Kritik dan Rekonstruksi terhadap AIK

Seperti yang sudah dijelaskan dalam poin C mengenai permasalahan yang terdapat dalam AIK, maka perlu untuk memberikan kritik dan merekonstruksi rancang bangun kurikulum AIK yang selama ini sudah diterapkan maka terdapat beberapa sisi yang perlu diberi kritik dan konstruksi menurut kaca mata studi islam kontemporer yaitu pada aspek filosofis kurikulum, model pembelajaran dan kebijakan penyelenggaraan.

1. Rekonstruksi Filosofis: Ontologis

Pertama, konsep tentang Tuhan ; dari Ilah ke Rabb. Mainstream pemikiran keagamaan yang dikembangkan dalam AIK selama ini masih bersorak teosentrisme (berpusat pada Tuhan). Agama lebih banyak difahami sebagai petunjuk teknis (juknis) untuk melayani Tuhan. Pola pemahaman seperti ini, hubungan Tuhan – manusia hanya bersifat vertikal antara Tersembah – penyembah. Padahal dalam Islam kedudukan manusia itu bukan hanya sebagai hamba, melainkan juga sebagai khalifah.

Konsep Tuhan dalam al-Qur’an dapat difahami dalam dua istilah : Ilah dan Rabb. kata Ilah yang dima’rifatkan menjadi al-Ilah dan dirangkai menjadi Allah, memiliki makna sebagai Tuhan yang tidak terjangkau, yang misterius, yang pribadi dan tidak pernah tergantikan (*beyond*). Allah adalah gambaran tentang sifat substansif Tuhan. Sedangkan, kata Rabb adalah gambaran Allah yang berfirman, berbuat dan dekat dengan hamba-hambanya. Rabb adalah Allah yang Maha Mencipta, Memelihara, Memberi Rizki, Maha Adil dan Maha Kasih terhadap hamba-Nya. Rabb adalah peran peran fungsional Allah ketika berhubungan dengan “al-alam” (hamba/ciptaan-Nya). AIK perlu merekonstruksi diskursus tentang Allah kepada Rabb.

Kedua, Pandangan tentang Nabi : dari maksum ke uswah hasanah. Sebagian umat Islam memandang Nabi Muhammad saw sebagai manusia setengah dewa. Muhammad adalah manusia yang

¹⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an intellectual Tradition*, Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1982, khususnya 13-42.

¹⁸Amin Abdullah, op. cit, hlm. 191-192

¹⁹Amin Abdullah, op. cit, hlm. vii

makshum (terjaga dari kesalahan), dapat memberikan syafaat, dan “Nur Muhammad”nya merupakan cikal bakal dari kehidupan ini. Bacaan shalawat diartikan sebagai puji-pujian atau sanjungan kepadanya. Pandangan ini tampaknya terpengaruh oleh pemahaman umat Kristiani tentang Nabi Isa sebagai Tuhan Yesus. Disisi lain, ada juga yang berpandangan bahwa apa pun yang dari Muhammad adalah syariat termasuk cara makan, berpakaian, jalan kaki, janggut dan sebagainya.

Pemahaman tentang Muhammad di atas bukan saja bermakna pengkultusan terhadap manusia dan menempatkan Nabi sebagai manusia setengah dewa, tetapi juga memasung pemahaman agama dan kreativitas anak didik. Dalam surat Al-Kahfi (10) ayat 110 dikemukakan dengan sangat jelas, bahwa Muhammad hanyalah seorang manusia biasa yang diberi wahyu. Dan yang menarik, dalam ayat ini diiringi dengan peringatan untuk tidak mempersekutukan Tuhan dengan seorang pun. Muhammad adalah seorang manusia pilihan, manusia jenius dan manusia teladan (uswah hasanah). Muhammad adalah role modal dan significant other yang terus menginspirasi dan memberikan contoh keteladanan kepada umatnya dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Dengan mengedepankan sisi kemanusiaan Muhammad, akan terhindar dari pengkultusan dan syirik di satu sisi dan akan melahirkan kekaguman serta kehormatan disisi lain. Mengikuti Sunnah Nabi bukan sekedar melaksanakan “apa” yang dikatakan, diperbuat, dan ditetapkan oleh Nabi, melainkan yang lebih penting adalah mengikuti “cara berpikir” (mind-set), “mode of thought” Nabi. Inilah cara melakukan kontekstualisasi Sunnah dan Hadits. Sehingga Sunnah dan Hadits tetap mampu memberikan inspirasi, pencerahan dan petunjuk walaupun dalam konteks kekinian (time) dan kedisisian (space) yang berbeda AIK perlu merekonstruksi pandannya tentang Nabi Muhammad dan mengedepankan sifat “maksud” kepada peran sebagai “role model”.

Ketiga, pandangan tentang manusia ideal. Gambaran manusia ideal dalam kurikulum AIK selama ini digambarkan sebagai khalifatullah (wakil Allah) dan abdullah (hamba Allah). Sebagaimana dikemukakan diatas konsep khalifatullah sesungguhnya kurang tepat. Karena konsep “Allah” sangat pribadi dan tidak dapat diwakilkan. Peran Allah sebagai Rabb-lah yang dapat digantikan oleh manusia. Khalifatur Rabb bermakna, manusia mandataris Tuhan dalam mengendalikan kehidupan ini. Manusia adalah aktor dalam panggung kehidupan ini menjalankan peran Allah sebagai Rabb. Untuk dapat berperan sebagai Khalifatu Rabb, manusia bukan saja berusaha menjalankan “apa” yang diperintahkan Allah dan menjauhi “apa” yang dilarang-Nya, melainkan perlu membangun dalam dirinya “mind-set”, “mode of thought” atau “cara berfikir” ketuhanan. Allah dalam hal ini Rabb bukan hanya Tuhan yang ditakuti dan ditaati, tetapi sebagai Dzat yang dikagumi dan dicontoh. AIK perlu merekonstruksi pandangan manusia ideal dari sebagai khalifatullah kepara khalifaturabb.

Keempat, pandangan dunia : dari mistisisme ke asketisme. Pandangan tentang hakekat kehidupan sangat memengaruhi jalan hidup seseorang. Seseorang yang menganut faham mistisisme, yang memandang bahwa dunia adalah kefanaan total, dunia dan keinginan duniawi sebagai penghalang untuk menuju kepada yang Hakiki. Sehingga berupaya menista dan meninggalkan keinginan terhadap dunia. Sebaliknya, paham asketisme berpandangan, bahwa dunia ini adalah realitas, dan intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia terpilih. Jalan keselamatan dicari tidak dengan meninggalkan atau memebelakangi dunia, tetapi dengan menundukkannya (Webber, 1964:79-80). Tesis Weber ini relevan dengan kandungan surat Al-Baqarah ayat 269 “Allah menganugrahkan al hikmah (wisdom) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al himah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran (lesson learned)”. Pendidikan AIK di PTM perlu merekonstruksi pandangan dunia dari mistisisme duniawi kepada asketisme duniawi.

2. Rekonstruksi Aksiologis

Etika Islam yang diajarkan di PTM selama ini cenderung bersifat etika normatif dan individual. Yaitu, ajaran tentang baik dan buruk yang bersifat individual yang diderivasi dari teks-teks al-Qur’an dan Hadits. Sedangkan etika sosial dalam ranah publik kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, ada kecenderungan etika normatif dan individual diterapkan pada ranah publik. Persoalan publik itu melampaui etika normatif, dan etika sosial melampaui etika individual. AIK perlu merekonstruksi sistem etika dan etika normatif individual kepada etika diskursus dan etika sosial. Kajian etika sosial yang dikembangkan melalui AIK meliputi etika sosial kepada sesama warga bangsa, etika sosial tentang penyelenggaraan negara, tentang nasionalisme dan patriotisme.

3. Rekonstruksi Kurikulum

Sebagaimana dikemukakan pada bagian satu, kurikulum AIK selama ini sangat beragam karena tidak adanya standarisasi kurikulum yang dimaksud aspek substansif disini adalah isi dan materi kurikulum (core curriculum) AIK, yang meliputi formal curriculum maupun yang hidden curriculum. Pembahasannya meliputi : tujuan, arah, materi dan sifat kurikulum AIK.

a) Tujuan kurikulum

Al-Islam yang dikemas dalam kurikulum AIK adalah lebih mengedepankan aspek kognitif dalam tingkatan yang rendah yaitu mengetahui dan mengingat tentang fakta-fakta (pengetahuan faktual) (Arends, 2008:238). Akibatnya corak pendidikan AIK di PTM lebih dominan sebagai pengajaran yang kering dari sentuhan – sentuhan moral dan spiritual. Kurikulum dan pembelajarannya bersifat “*schooling*” dari pada “*learning*” dan “*enlightening*”. Kalau fenomena ini yang terjadi, maka pembelajaran AIK sangat jauh ketinggalan dengan model – model kurikulum dan pembelajaran terbaru integrative-humanistik, berbasis kompetensi dan mengedepankan pembentukan karakter. Asumsi yang mengatakan bahwa dengan memiliki pengetahuan sebanyak – banyaknya, mahasiswa akan memiliki kepribadian dan berbuat sesuai dengan pengetahuannya itu tampaknya tidak relevan lagi. AIK di PTM non Fakultas Agama seharusnya tidak bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang ahli agama atau “*having religion*”, melainkan menjadi orang yang bertakwa atau “*being religions*”. Yang dalam kosa kata KH Ahmad Dahlan adalah “Muslim yang berkemajuan”.

b) Arah pendidikan AIK

Arah pendidikan AIK selama ini masih mengedepankan pola keberagaman yang bersifat transaksional, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah yang akan dibalas dengan surga dan terhindar dari neraka. Pola keberagaman yang bersifat transaksional seperti ini tidak salah, melainkan sangat behavioristik dan sangat fiqih centris. Tujuan pendidikan untuk membentuk muslim berkemajuan dan berjiwa filantropis akan lebih tepat apabila menggunakan pendekatan etis dari pada pendekatan fiqih. Dalam surat al-Qashash ayat 77 Allah berfirman : “*Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu*”. Penggalan ayat ini bermakna bahwa perintah Allah itu tidak semata-mata didasarkan atas ganjaran dan ancaman, melainkan Allah memerintahkan karena ia telah berbuat baik terlebih dahulu. Manusia yang sudah mendapatkan pencerahan melalui AIK seharusnya tindakannya tidak didasarkan karena faktor dari luar dirinya, melainkan sebagai bentuk panggilan etis, atau beruf, yaitu beramal shaleh sebagai manifestasi rasa terimakasih kepada Allah dan sesama.

c) Materi pokok AIK

Ruang lingkup materi AIK selama ini berkisar pada al-Quran – Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah. Materi pokok AIK ini disamping memiliki kelebihan juga ada kelemahannya. Kelebihannya lebih bersifat akademis dan kelemahannya adalah kurang dalam memfungsikan agama sebagai landasan moral, motivasional dan spiritual dalam memecahkan problem kehidupan Al-Islam adalah petunjuk hidup untuk manusia di dunia dan isi kandungan Al-Qur’an mencakup seluruh dimensi kehidupan ini yang meliputi : Tuhan, manusia, alam, penciptaan dan keselamatan. Dengan kata lain ruang lingkup ajaran Islam meliputi : ontologi (Tuhan, manusia, alam), epistemologi (penciptaan/kejadian) dan aksiologi (keselamatan). Nama – nama surat dalam Al-Qur’an pun kalau diklasifikasi berisi seputar tiga klasifikasi : *ontology*, *epistemology*, dan aksiologi kehidupan tersebut. Ada surat al-Rahman (Tuhan), surat al-Nas (manusia), surat al-Nahl (lebah), surat al-Qamar (bulan), surat al-Falaq (segumpal darah/proses kejadian), surat al-Fath (kemenangan). Isi pokok materi AIK perlu direkonstruksi dari keilmuan normatif dan historis Islam kepada dimensi – dimensi kehidupan. Semangat yang hendak ditawarkan melalui kurikulum ini adalah mengedepankan aspek humanistik dan inegralistik dengan cara mengintegrasikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya.

d) Sifat Kurikulum

Pendidikan AIK harus menjadi ruh/spirit dan visi bagi mata kuliah lain, bukan semata-mata berdiri sendiri secara terpisah sebagai salah satu mata kuliah sebagaimana yang terjadi selama ini.

Sifat kurikulum AIK yang terpisah (*separated*) ini perlu direkonstruksi menjadi *integrated*, yaitu memiliki sifat integratif interkoneksi dengan mata kuliah lain dan persoalan kehidupan. Model humanistik – integratif ini pula yang hendak diperjuangkan melalui kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan 2013.

4. Rekonstruksi Aspek Metodologis

“Al-thariqatu ahammu min al-maddah, al-ustadzu ahammu min al-thariqah, wa tilmidlu ahammu min al-ustadz” (metode lebih penting dari materi, dosen lebih penting dari pada metode, dan mahasiswa lebih penting dari dosen). Statemen bijak tersebut menggambarkan betapa pentingnya metode pembelajaran, lebih penting lagi adalah peran dosen yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, dan diatas semuanya, mahasiswa adalah faktor yang paling penting.

a). Model Pembelajaran

Secara umum ada tiga model pembelajaran : pembelajaran yang terpusat pada bahan ajar (*subject matter center learning*), pendidikan yang terpusat pada dosen (*teacher center learning*), dan pendidikan terpusat pada mahasiswa (*student center learning*). Pembelajaran AIK yang mengedepankan ilmu-ilmu agama dan berorientasi pada padat isi cenderung menerapkan model pendidikan yang berpusat [ada materi : AIK bersifat normatif dan doktriner cenderung menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada dosen, dan AIK yang *integrated* dengan kehidupan dan interkoneksi dengan mata kuliah lain akan cenderung menggunakan model pendidikan yang berpusat pada mahasiswa

b). Peran Dosen

Secanggih apapun kemajuan di bidang teknologi pendidikan, peran dosen tetap penting dan tak pernah tergantikan. Namun demikian, dominasi dosen AIK dalam proses pembelajaran yang selama ini lebih banyak berperan sebagai pengajar dan manajer kelas, perlu di rubah menjadi role model dan pemimpin kelas. Sebagai role model, dosen dituntut memiliki integritas moral, intelektual dan spiritual sehingga mampu menjadi uswah hasanah yang mampu mengilhami, menginspirasi dan mencerahkan.

c). Peran mahasiswa

Dalam era teknologi informasi dan teknologi komunikasi seperti sekarang ini, dan ke depan diperkirakan akan semakin canggih, kedudukan mahasiswa bukan lagi sebagai peserta didik, melainkan sebagai subyek didik, aktor, dan mitra dosen didalam kelas. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan kualitas mahasiswanya. Oleh karena itu penting bagi PTM/dosen untuk memberikan peran yang besar dan strategis kepada mahasiswanya dalam proses pembelajaran.

5. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pendidikan AIK perlu dikembangkan pada evaluasi yang bersifat portfolio, yaitu evaluasi yang mencakup proses, hasil dan umpan balik. Evaluasi bukan saja menjadi hak prerogatif dosen, mahasiswa pun sesungguhnya berhak menilai apa dan bagaimana proses dan hasil mata kuliah yang selama ini mereka ikuti. Mereka dapat menilai kesungguhan, keterlibatan, kreativitas dan hasil belajarnya.

6. Kebijakan Pelaksanaan AIK di PTM

Sebagai mata kuliah unggulan yang sarat dengan misi keagamaan, kemanusiaan, peradaban dan Persyarikatan AIK wajib mendapatkan tempat istimewa bagi civitas akademika dan pemihakan kebijakan dari pimpinan PTM. Pemihakan kebijakan pimpinan PTM itu setidaknya meliputi empat hal: pengorganisasian pembinaan AIK, ketersediaan SDM dosen, buku ajar dan sumber belajar, dan ketercukupan sarana dan fasilitas.

a) Pengorganisasian Pendidikan AIK

Akhir – akhir ini ada fenomena alienasi atau peminggiran aspek AIK di berbagai PTM dengan dihapuskannya pembantu rektor bidang AIK. Pelaksanaan pendidikan AIK akan lebih efektif apabila diselenggarakan oleh suatu lembaga di tingkat institusi dan *integrated* dengan sistem pendidikan di PTM terutama dengan bidang kemahasiswaan, pembinaan AIK bagi dosen dan karyawan, penelitian,

dan pengabdian pada masyarakat dan dengan Persyarikatan Muhammadiyah di sekitarnya, serta penciptaan iklim Islami di kampus. Proses pembelajaran AIK dilaksanakan dalam bentuk perkuliahan yang diperkaya dengan kursus, pelatihan, darul arqam, asistensi, halaqah, pengajian dan lain sebagainya. AIK yang dikoordinasikan di tingkat pembantu rektor atau wakil ketua bidang AIK akan lebih baik.

b) Kompetensi dan ketercukupan dosen

Kecukupan dan profesionalisme dosen tetap AIK sangat diperlukan dengan tetap memperhatikan peran pimpinan/ aktifitas Persyarikatan yang memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai pembina AIK. Dosen AIK wajib melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan fokus peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan AIK. Dosen AIK perlu melakukan improvisasi dalam pembelajaran sehingga menjadikan AIK sebagai mata kuliah yang menarik, menggembirakan, mencerdaskan dan memberdayakan.

c) Buku ajar dan sumber belajar

Perlunya dilakukan penelusuran bahan pustaka AIK yang standard oleh tim dosen AIK dimasing – masing PTM, atau Majelis Dikti akan membentuk Tim Pengembang Pendidikan AIK yang salah satunya merekomendasi atau menyusun buku ajar baru yang otoritatif untuk dijadikan rujukan utama pembelajaran AIK. PTM wajib menyediakan sumber pustaka dan buku ajar AIK yang representatif dan otoritatif. PTM perlu menyediakan laboratorium AIK yang meliputi lab studi Islam, lab Kemuhammadiyah, lab praktik ibadah, lab BTQ, bahasa Arab.

d) Sarana dan fasilitas

PTM PTM wajib menyediakan sarana dan fasilitas pembelajaran AIK baik untuk perkuliahan reguler, praktik ibadah atau bentuk pembelajaran lain yang representatif. PTM wajib menyediakan alokasi dana yang memadai untuk kegiatan pendidikan dan pembinaan AIK baik yang bersumber dari SP maupun lainnya. PTM mengusahakan terciptanya lingkungan kampus yang Islami melalui pengembangan nilai – nilai Islam dalam kehidupan kampus.²⁰

²⁰Lihat <https://diktilitbangmuhammadiyah.org/id/rekonstruksi-pembelajaran-aik-di-ptm/>